

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Penyakit diare menjadi masalah global di berbagai negara, terutama di negara berkembang yaitu negara Indonesia. Diare merupakan salah satu penyebab utama tingginya angka kesakitan dan kematian anak di dunia. Menurut *World Health Organization* (WHO), diare di Indonesia menduduki posisi nomor 2 dalam penyebab kematian pada anak usia dibawah 5 tahun dengan presentase 16% kematian akibat diare pada balita. Adapun kasus di dunia menurut WHO setiap tahunnya yaitu sebanyak 1,7 miliar kasus diare yang menyebabkan kematian (WHO, 2018). Diare pada anak sering disebabkan oleh rotavirus atau sejumlah infeksi bakteri lainnya, seperti cacing mikroskopis, namun diare dapat mudah disembuhkan jika diobati secara dini (Hakim *et.al.*, 2018). Bayi yang tidak diberikan inisiasi menyusui dini lebih rentan terinfeksi penyakit seperti diare (UNICEF, 2018).

Sekelompok anak balita yang berumur 1-4 tahun (12,8%) dan yang memiliki jenis kelamin perempuan (8,3%) merupakan kelompok yang paling banyak penderita diarenya. Keadaan sosio ekonomi juga menjadi faktor yang berhubungan dengan kejadian diare. Semakin baik keadaan sosio ekonomi suatu keluarga, semakin berkurangnya insiden terjadinya diare (Oliveira *et.al.*, 2017, Sumampouw *et.al.*, 2019). Adapun kasus di Jawa Timur mengalami kenaikan dengan prevalensi dari 6,6% di tahun 2013 menjadi sebesar 10,7% di tahun 2018, hingga menduduki peringkat ke-2 setelah Jawa Barat. Masalah diare terbilang tinggi di daerah Jawa Timur dan beberapa faktor yaitu pendidikan orang tua, pendapatan keluarga serta riwayat dan pemberian ASI eksklusif tetapi yang paling mendominasi terkenanya diare pada balita adalah ekonomi yang masih rendah serta pendidikan orang tua yang hanya tamatan SMP (Risksdas, 2018).

Menurut Riskesdas 2018, prevalensi diare berdasarkan diagnosis tenaga Kesehatan sebesar 6,8% dan berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan atau gejala yang pernah dialami sebesar 8%. Kelompok umur dengan prevalensi diare (berdasarkan diagnosis tenaga Kesehatan) tertinggi yaitu pada kelompok umur 1-4 tahun sebesar 11,5% dan pada bayi sebesar 9%. Kelompok umur 75 tahun ke atas

juga merupakan kelompok umur dengan prevalensi tinggi (7,2%). Prevalensi pada perempuan, daerah perdesaan, pendidikan rendah, dan nelayan relatif lebih tinggi dibandingkan pada kelompok lainnya. Prevalensi diare pada balita (berdasarkan diagnosis tenaga Kesehatan) paling tinggi di daerah NTB sebesar 68,6% sedangkan prevalensi diare balita paling rendah di daerah NTT sebesar 12,7%. Dari masalah diare diatas perlu diatasi penyakit diare yaitu dengan pemberian oralit serta pemberian edukasi tentang perilaku hidup sehat yang baik dan benar kepada masyarakat karena apabila diare pada anak tidak diatasi segera dapat membahayakan nyawa anak dan dapat meninggal dunia jika sudah kekurangan cairan di dalam tubuh. (Pusdatin, 2019)

Berdasarkan penelitian dari Fajriyah (2019) diare yang sering terjadi pada anak balita juga dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan karena tidak bisanya berfungsinya pada saluran pencernaan anak, antara lain yaitu terjadinya malabsorpsi atau gangguan penyerapan enzim pencernaan yang menyebabkan masukan gizi yang tidak adekuat yang seharusnya pada usia anak balita memiliki gizi yang cukup untuk pertumbuhannya tetapi apabila sering mengalami diare maka penyerapan gizi pada anak balita juga akan terganggu. Menurut data *World Health Organization* (WHO) dan *United Nation Children's* (UNICEF). Kasus diare yang masih tinggi dikarenakan ada beberapa hal yaitu pendidikan orang tua yang rendah, ekonomi keluarga yang rendah dan riwayat pemberian ASI eksklusif yang kurang baik, lingkungan rumah yang tidak bersih, jamban yang tidak memadai, serta perilaku masyarakat yang belum sadar pentingnya menjaga kebersihan sekitar. Semakin baik keadaan sosio ekonomi suatu keluarga, semakin berkurangnya insiden terjadinya diare (Sumampouw *et.al.*, 2019).

Beberapa upaya yang sudah dilakukan oleh pemerintah dalam mencegah dan mengurangi penyakit diare pada anak balita yaitu dengan cara meningkatkan kondisi lingkungan baik melalui program proyek desa tertinggal maupun proyek lainnya, melaksanakan tatalaksana penderita diare standar di sarana kesehatan melalui Lima langkah Tuntaskan (LINTAS) diare, meningkatkan tata laksana penderita diare di rumah tangga yang tepat dan benar, pemberian sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan penekanan kesadaran masyarakat tidak Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS), serta meningkatkan layanan

konseling sanitasi di puskesmas, namun sampai saat ini belum memberikan hasil yang diharapkan. Dalam mengatasi penyakit diare tentunya bukan dari pihak pemerintah saja tetapi juga masyarakat memiliki peran untuk membantu mencegah serta mengurangi terjadinya diare akut pada anak balita. Angka kejadian pada balita sekitar 179.172 atau 46,3 %. Di sarana kesehatan sebanyak 83,6 % balita yang mengalami diare, yang dilayani di sarana mendapatkan oralit dan 89% mendapatkan zinc. Kasus diare balita yang dilayani di sarana kesehatan tertinggi di Kota Tegal (181,1 %) dan terendah adalah Kudus (11,1 %) (Profil Jateng, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Apriani dan Toyibah (2019) menjelaskan bahwa terdapat hubungan pengetahuan, penggunaan jamban, dan kebiasaan mencuci tangan secara simultan. Semakin baik pengetahuan keluarga tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), maka akan semakin kurang kejadian diare pada balita. Adapun penelitian lain dari Astuti, Mardhianti & Jannah (2019) mengatakan terdapat hubungan yang signifikan antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) tatanan rumah tangga, umur balita, pendidikan terakhir ibu dan pendapatan keluarga dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mangunjaya Tambun Selatan Kabupaten Bekasi.

Wawancara yang dilakukan di Desa Margoyoso Masaran pada tanggal 22 Desember 2021 pukul 09.00 WIB dengan jumlah warga 12 orang, dengan hasil observasi didapatkan seluruh warga sudah memiliki jamban akan tetapi juga didapatkan sanitasi jamban yang belum semuanya terjaga kebersihannya dan hanya 4 warga yang mengetahui apa itu Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang benar dan beberapa warga Desa Margoyoso mengatakan tidak tahu apa itu Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Maka penulis akan memberikan informasi edukatif mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) melalui media *booklet*. *Booklet* merupakan media seperti buku tetapi ukurannya lebih kecil yang berisikan informasi-informasi penting serta terdapat gambar. Penggunaan media *booklet* terhadap pemberian edukasi tentang resiko diare pada anak balita lebih efisien dikarenakan terdapat desain yang menarik untuk dibaca ataupun dilihat sehingga dapat membangkitkan antusiasme orang tua balita untuk mendapatkan informasi dan juga lebih mudah diterima (Prasetyorini, 2019).

Tujuan dari pembuatan media booklet ini adalah untuk membantu meningkatkan pengetahuan orang tua yang memiliki anak balita agar lebih memperhatikan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada anak balitanya. Manfaat diberikan media *booklet* pada orang tua yang memiliki anak balita yaitu untuk mencegah dan meminimalisir terjadinya penyakit diare pada anak balita dengan cara melakukan hidup bersih dan sehat (PHBS) yang baik dan benar.

Target luaran yang ingin dicapai adalah media *booklet* dapat bermanfaat bagi pembaca seperti orang tua yang memiliki anak balita, ibu hamil, calon pengantin, instansi puskesmas serta institusi pendidikan. Manfaat untuk orang tua yang memiliki anak balita yaitu agar mempunyai dorongan untuk meningkatkan pengetahuan hidup bersih dan sehat (PHBS) yang baik dan benar, kedua untuk ibu hamil yaitu untuk bekal agar saat sudah memiliki anak dapat meminimalisir terjadinya diare pada anaknya kelak, ketiga untuk calon pengantin yaitu agar menambah wawasan serta pengetahuan apabila anaknya nanti mengalami diare bisa dilakukan tindakan yang tepat serta dapat mencegah terjadinya diare pada anaknya, selanjutnya untuk instansi puskesmas agar dapat menjadi intervensi program kesehatan bagi pihak puskesmas bersama dalam menangani kejadian diare di wilayah kerja puskesmas yang terjadi peningkatan kejadian KLB diare, sedangkan untuk instansi pendidikan yaitu agar mahasiswa dapat memiliki pengetahuan untuk mengetahui serta mengantisipasi peristiwa diare di daerah tempat tinggalnya.